

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* SERTA *OPINI AUDIT GOING CONCERN* TERHADAP PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK

Oleh:

Danang Suryo Hadi Nugroho, Erna Hernawati

Email: dananganad@yahoo.com

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of variable Growth Companies, Financial Distress, and Going Concern Audit Opinion against Substitution public accounting firm. The population in this study amounted to 136 manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011 until 2013. The sample in this study were selected based on purposive sampling method in order to obtain a sample of 92 companies with a three-year observation period. Data obtained from the company's annual financial statements published. The analysis technique used in this research is the logistic regression. The results showed that all independent variables are Company Growth and Financial Distress and Going Concern Audit Opinion proven to have a significant effect simultaneously. Only partially Going Concern Opinion that significantly influence Substitution public accounting firm, while Company Growth and Financial Distress Substitution sodium absorption ratio significantly influence public accounting firm.

Keywords : *Growth Companies, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Di dalam perusahaan terdapat pihak-pihak yang berkepentingan seperti Pihak manajemen perusahaan itu sendiri dan pemilik perusahaan. Manajemen Perusahaan berkewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan atau informasi terkait kinerja keuangan kepada para pemegang kepentingan dan pemilik perusahaan seperti kreditur, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak berkepentingan lainnya sehingga perlu dipertanyakan keakuratannya. Terjadinya konflik tersebut cenderung menyebabkan manajemen diganti, dan pergantian manajemen diikuti oleh pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP).

Tergolong eksternal maupun internal untuk menilai posisi dan kegiatan keuangan perusahaan tersebut. Di dalam penyampaian laporan keuangan ini sering terjadi adanya pengaruh kepentingan-kepentingan pribadi dari masing-masing pihak sehingga perlu dipertanyakan Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka informasi yang disajikan haruslah bernilai wajar dan dapat dipercaya. Terkait daripada tuntutan dalam memberikan informasi secara dipercaya dan wajar maka harus dikuatkan oleh pihak yang independen. Yaitu pemberian jasa atas laporan keuangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik. Timbulnya kajian mengenai masalah pergantian auditor ini berawal

dari terbongkarnya kasus Enron yang merupakan perusahaan dari penggabungan antara penyalur gas alam melalui pipa dengan Houston natural gas. Kedua perusahaan ini bergabung pada tahun 1985. Kasus Enron mulai terungkap pada tahun 2002 berimplikasi sangat luas terhadap pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis di berbagai bursa efek di belahan dunia, mulai dari Amerika, Eropa, sampai ke Asia. Hal inilah yang mendorong pemerintah Amerika mengeluarkan Sarbanes-Oxley Act pada tanggal 30 Juli 2002.

Menindaklanjuti the Sarbanes Oxley Act (SOX) tahun 2002, pemerintah Indonesia mengatur kewajiban untuk melakukan pergantian KAP dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya yakni Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003. Diterbitkannya peraturan mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik di Indonesia menarik untuk kita cermati, dimana bila perusahaan mengganti kantor akuntan publik setelah enam tahun mengaudit (berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008) tidak akan menimbulkan pertanyaan dari berbagai pihak karena bersifat mandatory.

Timbulnya masalah yang menarik untuk diteliti bila perusahaan mengganti auditor diluar keputusan Menteri Keuangan KMK No.17/PMK.01/2008 atau secara voluntary yang terjadi di Indonesia yaitu dari PT Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI). PT Schering Plough Indonesia Tbk merupakan perusahaan global terkemuka di bidang kesehatan (*Health Care*). Mengurangi yaitu memutuskan untuk pergantian akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangan perseroan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2009 dalam rangka efisiensi. Selanjutnya akuntan publik yang digunakan perseroan adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Hayanto Sahari & Rekan yang merupakan anggota *firm* dari Price Water House Coopers.

Adapun laporan keuangan perseroan diperiksa oleh kantor akuntan publik (KAP) Osman Bing Satrio & Rekan, yang merupakan member dari Deloitte Touche Tohmatsu. Sebelumnya dikabarkan jika induk perusahaan dari PT Schering Plough Indonesia Tbk dan Merck di New Jersey, Amerika Serikat (AS) telah menyelesaikan proses mergernya. Namun, Operasional kedua Perusahaan tersebut di Indonesia tetap terpisah. Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Pengujian terhadap Pertumbuhan Perusahaan telah dilakukan oleh Nasser, et al (2006), Prastiwi dan Wilsya (2009) yang menemukan fakta bahwa besar kecilnya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan Sinason, et al (2001) membuktikan bahwa Pertumbuhan Perusahaan merupakan salah satu variabel signifikan yang mempengaruhi pergantian KAP.

Financial Distress yang dialami perusahaan cenderung menyebabkan adanya pergantian KAP, hal tersebut kemungkinan menyebabkan adanya pergantian KAP dan disebabkan oleh ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut, dalam arti mempunyai kesulitan keuangan sehingga mendorong perusahaan untuk berpindah KAP (Sinarwati, 2010, hlm. 5). Variabel *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP telah berhasil dilakukan oleh Nasser, et al (2006), Sinarwati (2010), Temuan berbeda dikemukakan oleh Damayanti dan Sudarma (2008), Chadegani, et al (2011), Susan dan Trisnawati (2011), Sudarno (2012), yang menyatakan bahwa Kesulitan Keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan sangatlah penting untuk diperhatikan demi masa depan suatu perusahaan. Auditor harus mengemukakan dalam hal mempertahankan kelangsungan hidup. Penerbitan Opini Audit *Going Concern* dapat memicu pergantian auditor. Dengan adanya komite audit yang berkompeten dalam hal keahlian akuntansi dan keuangan serta pengalaman *governance*, diperkirakan kecenderungan

pergantian auditor akan berkurang. Hasil daripada penelitian Robbitasari dan Wiratmaja (2013), menunjukkan bahwa Opini Audit *Going Concern* secara signifikan berhubungan dengan pergantian auditor. Sedangkan Wahyuningsih dan Suryanawa (2010), Sinarwati (2010) menyatakan bahwa Opini Audit *Going Concern* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil peneliti sebelumnya, serta untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan pergantian kantor akuntan publik.

Dalam penelitian ini mengacu terhadap penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008). Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pengukuran terhadap variabel *financial distress* yang menggunakan *AltmanZ-Score* (1968), sedangkan Damayanti dan Sudarma (2008), menggunakan DEBT rasio, selanjutnya penggunaan dasar peraturan pemerintah yaitu dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 menjadi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 serta sampel yang digunakan dari tahun 2011-2013.

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat membuktikan secara empiris bahwa Pertumbuhan Perusahaan dan *Financial Distress* serta Opini Audit *Going Concern* terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi di dalam bidang ilmu pengetahuan dan mendukung penelitian-penelitian yang berhubungan dengan pergantian kantor akuntan publik, sedangkan untuk profesi akuntan publik, dapat menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan perusahaan untuk berganti KAP.

Tinjauan Pustaka

Teori ini menjelaskan mengenai para *principal* yang memperkerjakan manajemen (*agent*) dengan memberikan sebagian otorisasi dalam pengambilan keputusan mengenai jasa tertentu berdasarkan kebutuhan. Akibat dari dampak keputusan tersebut menyebabkan timbulnya konflik kepentingan kedua belah pihak. Dikarenakan *agent* tidak selalu bekerja sesuai perintah, melainkan juga menginginkan kesejahteraan atas kedudukannya dan tidak sesuai keinginan pemilik (*principal*). Harahap (2011, hlm.532) menyatakan bahwa '*agency theory* menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Teori ini bercerita tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan di antara kelompok ini (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Pergantian Kantor Akuntan Publik

Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyebutkan bahwa perusahaan merupakan tempat bagi hubungan kontrak antara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Teori ini menjelaskan mengenai tindakan pengawasan terhadap berbagai macam biaya dan memaksimalkan hubungan diantara kelompok tersebut (Harahap 2011, hlm.532). Timbulnya teori ini disebabkan konflik hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) saling untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang di kehendaknya. Dalam hubungan keagenan, pemilik (*principal*) tidak memiliki cukup banyak mengenai kinerja *agent*. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya berbagai macam pendapat mengenai

informasi penilaian yang tidak sama pada kejadiannya. Untuk mengatasi konflik informasi tersebut, pemilik perusahaan (*principal*) menetapkan fungsi pemantauan yaitu melalui jasa audit dari auditor.

Auditor harus memiliki sikap dan mental yang independen dalam menentukan kewajaran atas suatu laporan keuangan. Independensi seorang auditor akan terganggu, apabila terdapat hubungan yang harmonis dan nyaman terhadap klien. Salah satu hal yang dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah karena lamanya hubungan kerja yang terjalin antara auditor dan klien. Adapun upaya pemerintah untuk mencegah terjadinya hal tersebut di keluarkannya KMK nomor 423/KMK.06/2002 dan KMK nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang kemudian disempurnakan dengan PMK Nomor 17/PMK.01/2008 (pasal 3) tentang “Jasa Akuntan Publik” yang mengatur tentang pergantian KAP (*auditorswitching*). Menurut Wahyuningsih dan Suryanawa (2010), menyatakan bahwa ‘Auditor Switching dapat diartikan dengan pergantian kantor akuntan publik oleh perusahaan yang dilakukan secara *voluntary*’.

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2011, hlm.114) menyatakan bahwa ‘rasio pertumbuhan (*growth ratio*) menunjukkan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya’. Menurut Sitanggang (2014, hlm.31) ‘Rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu’. Menurut Fahmi (2011, hlm.137) mengatakan bahwa ‘Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum’. Sedangkan menurut Joher, *et al*(2000), dalam Kawijaya dan Januarti (2002) menyatakan bahwa ‘manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu mengimbangi pertumbuhan perusahaan yang cepat, apabila auditor tidak mampu mengimbangi pertumbuhan perusahaan maka cenderung akan mengganti auditor tersebut’. Dari beberapa peneliti mereka berpendapat yaitu menurut Joher, *et al* (2000) dalam Kawijaya dan Januarti, (2002) menyatakan bahwa ‘manajemen (agen) memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu mengimbangi pertumbuhan perusahaan yang cepat, apabila auditor tidak mampu mengimbangi pertumbuhan perusahaan maka cenderung akan mengganti auditor tersebut’. Sedangkan menurut Joher *et al*, (2000), dalam Kawijaya dan Januarti, (2010) menyatakan bahwa ‘Perusahaan yang berkembang menjadi besar lebih memilih untuk mengganti KAP dengan memilih KAP yang lebih punya nama karna auditor mempunyai reputasi yang baik. Selanjutnya menurut Khasanah dan Nahummury (2013) menyatakan bahwa ‘Pergantian KAP dapat terjadi apabila perusahaan mengalami pertumbuhan, sehingga kegiatan operasi perusahaan menjadi lebih kompleks’. Menurut Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa ‘perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Keadaan posisi keuangan mungkin juga menjadi faktor dalam proses pergantian auditor’. Dan kutipan selanjutnya yaitu ‘Perusahaan yang sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur’. Prastiwi dan Wilsya, (2009).

Financial Distress

Pergantian KAP juga disebabkan karena perusahaan tidak mampu untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan Damayanti dan Sudarma(2008).Menurut Kamus Ekonomi (2006, hlm.169) menyatakan bahwa ‘*financial distress* adalah kejadian-kejadian yang mengawali dan termasuk

dalam kepailitan, seperti pelanggaran kontrak pinjaman'. Sama halnya dengan Sjahrial (2007, hlm.234) menyatakan bahwa '*financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut'. Adanya perbedaan pengertian yang diutarakan Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Sinarwati, (2010) mengatakan bahwa 'perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan merencanakan untuk melakukan restrukturisasi'. '*Financial distress* merupakan penyebab berpindahnya auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut' Schwartz dan Menon (1985) dalam Damayanti dan Sudarma,(2008). Selain itu Schwartz dan Soo (1995), dalam Damayanti dan Sudarma, (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut'. Menurut Damayanti dan Sudarma (2009) menyatakan bahwa '*financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio keuangan, yang terutama adalah rasio solvabilitas'. Menurut Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa 'tingginya debt ratio akan meningkatkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor'. Sedangkan dalam penelitian Francis dan Wilson (1998), dalam Naser dkk (2005), dalam Prastiwi dan Wilsya, (2009) menyatakan bahwa 'Tujuan perusahaan mengganti KAP yaitu karena dalam rasio hutang yang tinggi / tidak sehat serta meningkatkan kepercayaan diri dimata *principle* dan kreditur karena independensi yang tinggi'.dan Untuk menentukan *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan Altman-Zscore (1968).menurut Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa 'perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Keadaan posisi keuangan mungkin juga menjadi faktor dalam proses pergantian auditor'. Dan kutipan selanjutnya yaitu 'Perusahaan yang sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur'. Prastiwi dan Wilsya, (2009).

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan mengenai kepastian perusahaan dalam mempertahankan hidupnya yang dikeluarkan oleh auditor Robbitasari dan Wiratmaja, (2013). Menurut Wahyuningsih dan Suryanawa, (2010) bahwa 'Terdapatnya opini audit *going concern* sangat tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak buruk bagi perusahaan baik harga saham, ketidakpercayaan investor, pelanggan maupun kreditor bahkan karyawan terhadap manajemen perusahaan'. Dalam mengkonfirmasi penelitian Carcello dan Neal 2003, didalam Sinarwati, (2010) yang menyatakan bahwa pengaudit sering kali percaya bahwa mereka lebih mungkin mengganti KAP jika mengeluarkan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Ramadhany (2004) didalam Sinarwati, (2010) bahwa 'pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*'. Kemudian sama halnya yang diutarakan mengenai opini audit *going concern* yaitu menurut McKeown dkk (1991), didalam Sinarwati, (2010) bahwa 'semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*'. Sehingga dalam Hudaib dan Cooke (2005) didalam Robbitasari dan Wiratmaja, (2013) mengemukakan bahwa 'perusahaan yang mendapat tekanan finansial dan mengalami perubahan manajemen mungkin mendapatkan opini *qualified* sehingga melakukan *auditor switching*'. Dalam Sinarwati, (2010) menyatakan bahwa 'jika perusahaan mendapat opini audit *going concern* maka berdampak negatif pada harga saham sehingga besar kemungkinan akan dilakukan pergantian auditor oleh manajemen jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*'.

Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan bahan kajian lain yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut sejak tahun 2011-2013.
- Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara konsisten dan tidak *delisting* selama tahun 2011-2013.
- Perusahaan melaporkan laporan keuangan tahunan dalam satuan mata uang Rupiah secara konsisten.
- Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan lengkap.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 276 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian.

Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pergantian KAP. Variabel ini adalah *dummy*, jika perusahaan melakukan pergantian KAP diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Maksud dari pergantian KAP adalah jika perusahaan menggunakan KAP yang berbeda ditiap tahunnya (bukan bersifat *mandatory*) Sinarwati, (2010). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Pertumbuhan Perusahaan (X_1)

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. “rasio pertumbuhan (*growth ratio*) menunjukkan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya” Kasmir (2011, hlm.114).

Adapun cara perhitungannya dengan membagi selisih antara penjualan tahun tertentu dan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya.

$$\Delta S = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

- Financial Distress (X_2)

diproksikan dengan model Z-Score Altman 1968 sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0,6X_4 + 1.0X_5$$

Dimana:

X_1 : *Working Capital / Total Assets*

X_2 : *Retained Earnings / Total Assets*

X_3 : *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

X_4 : *Market Value Equity / Book Value of Debt*

X_5 : *Sales / Total Assets*

Dari hasil analisis Model Altman, akan diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi ke dalam 3 (tiga) tingkatan atau kategori (Hanafi, Mahmud dan Halim, Abdul, 2012, hlm.272) yaitu sebagai berikut:

Nilai *cut-off* :

Z = < 1,81	Bangkrut
Z = 1,81 – 2,99	Rawan
Z = > 2,99	Tidak bangkrut

- Opini Audit *Going Concern* (X₃)

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima Opini Audit *Going Concern* di kodekan 1, jika dikodekan 0 maka perusahaan menerima opini *unqualified*. Sinarwati, (2010) Maksud dari mendapatkan opini *going concern* adalah jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf ke empat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan auditan.

Model Analisis

Model analisis menggunakan analisis regresi berganda IBM SPSS *Statistic* 19. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*).

Model penelitian yang digunakan: $\text{Ln} \frac{\text{PKAP}}{1-\text{PKAP}} = \alpha + \beta_1 \Delta S + \beta_2 \text{FD} + \beta_3 (\text{OGC}) + \varepsilon$

Keterangan : $\text{Ln} \frac{\text{PKAP}}{1-\text{PKAP}}$ = Pergantian KAP

Uji Secara Parsial						(ΔS)	= Pertumbuhan Perusahaan
Variables in the Equation						(FD)	= <i>Financial Distress</i>
	B	S.E.	Wal	Df	Sig.	Exp(B)	(OGC)
			d				= Opini Audit <i>Going Concern</i>
							α
							$\beta_1, \beta_2, \beta_3$
							e
							= Konstan
							= Koefisien Regresi
							= <i>Error</i>

	B	S.E.	Wal	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
SL	.746	.435	2.94	1	.086	2.11
			4			0
FD	-.074	.186	.159	1	.690	.928
OGC	1.21	.497	5.98	1	.014	3.37
	6		7			3
Constant	1.28	.473	7.37	1	.007	.277
	4		6			

a. Variable(s) entered on step 1: SL, ZSCORE, OGC.

HASIL

Hasil dari tabel 14 diatas, untuk uji regresi logistik pada variabel Pertumbuhan Perusahaan (ΔS) menunjukkan bahwa nilai *wald* sebesar 2,944. Sedangkan *Chi-Square* tabel yaitu tingkat signifikannya bernilai 0,05 dengan derajat bebasnya = 1 yaitu bernilai 3,841. Maka nilai *wald* hitung lebih kecil dari nilai *Chi-Square* tabel. Pada variabel Pertumbuhan Perusahaan

yaitu memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,746 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,086. Maka untuk nilai tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,086 > 0,05$) ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Sehingga jika disimpulkan maka untuk variabel Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan Pergantian Kantor Akuntan Publik.

Untuk hasil pada uji regresi logistik dalam variabel *Financial Distress* (*Z score*) menunjukkan bahwa nilai *wald* sebesar 0,159. Sedangkan *Chi-Square* tabel yaitu tingkat signifikannya bernilai 0,05 dengan derajat bebasnya = 1 yaitu bernilai 3,841. Maka nilai pada *wald* hitung lebih kecil dari nilai *Chi-Square* tabel. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Financial Distress* (*Z score*) adalah sebesar -0,074 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,690. Maka untuk nilai tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,690 > 0,05$) ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Sehingga jika disimpulkan maka untuk variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kemungkinan Pergantian Kantor Akuntan Publik.

Hasil untuk uji regresi logistik pada variabel Opini Audit *Going Concern* (OGC) menunjukkan bahwa nilai *wald* sebesar 5,987. Sedangkan *Chi-Square* tabel yaitu tingkat signifikannya bernilai 0,05 dengan derajat bebasnya = 1 yaitu bernilai 3,841. Maka nilai *wald* hitung lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel. Pada variabel Opini Audit *Going Concern* yaitu memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,216 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Maka untuk nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,014 < 0,05$) ini menunjukkan bahwa hipotesis ke tiga (H_3) diterima. Sehingga jika disimpulkan maka untuk variable Opini Audit *Going Concern* berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan Pergantian Kantor Akuntan Publik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pergantian KAP

Dari hasil uji regresi, untuk hipotesis secara parsial variabel Pertumbuhan Perusahaan (H_1) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak signifikan negatif. Sehingga Pertumbuhan Perusahaan yang dialami suatu perusahaan tidak menjamin peluang untuk berganti kantor akuntan publik (KAP). Hasil penelitian ini didukung dengan beberapa fakta yang terjadi dimana perusahaan yang menjadi objek penelitian mengalami penjualan yang tidak merata, rata-rata perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan penjualan yang besar tidak mengganti kantor akuntan publik dikarenakan sudah menggunakan KAP berafiliasi *big four* dan minim kemungkinan untuk mengganti karena mengurangi kualitas daripada harus mengganti KAP yang tidak berafiliasi *big four*. Sedangkan yang menggunakan KAP tidak berafiliasi *big four* perusahaan yang mengalami pertumbuhan normal, adapun faktor lain yaitu pada objek penelitian yang dipilih, terlihat dari total 276 sampel hanya sebanyak 65 perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini dikarenakan sesuai data yang diteliti bahwa semakin perusahaan mengalami pertumbuhan mereka tidak mengganti KAP lain, apalagi perusahaan sudah menggunakan KAP yang tergolong *big four*. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang bertumbuh akan mempertahankan Kantor Akuntan Publik yang telah ada karena KAP tersebut telah memahami kondisi perusahaan dengan baik Prastiwi dan Wilsya, (2009). Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Nasser (2006) dan Prastiwi dan Wilsya (2009) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Financial Distress terhadap Pergantian KAP

Dari hasil uji regresi, untuk hipotesis secara parsial *Financial Distress* (H_2) menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak signifikan positif. Sehingga *Financial Distress* yang dialami suatu perusahaan tidak menjamin peluang untuk berganti kantor akuntan publik (KAP). Hal ini menunjukkan walaupun perusahaan sedang mengalami posisi bangkrut dengan nilai *Z score* dibawah 1,81 tidak menjamin perusahaan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik, dan selain itu perusahaan tetap mempertahankan KAP yang ada dikarenakan apabila sering melakukan pergantian maka akan semakin menurunkan kepercayaan *stakeholders* kepada manajemen. Serta pada perusahaan tersebut tidak ingin menambah beban pada kondisi keuangan perusahaan apabila harus mengganti KAP yang lebih berkualitas atau notabnya dari *big four*. Hal ini sependapat dengan yang dinyatakan oleh Francis dan Wilson (1998) didalam Nasser, et al, (2006) adalah perusahaan yang telah diaudit ternilai bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor serta mengurangi resiko litigasi. Serta pendapat dari Damayanti dan Sudarma (2008) yaitu perpindahan ke penggunaan jasa KAP *big four* justru akan semakin menyulitkan kondisi perusahaan karena kenaikan jasa

audit. Arah koefisien hasil penelitian ini berkebalikan dengan logika penyusunan hipotesis. Dengan demikian hipotesis ke-2 yang menyatakan bahwa *financial distress* mempengaruhi kemungkinan pergantian kantor akuntan publik di Indonesia, tidak diterima. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Chadegani, et al (2011), Susan dan Trisnawati (2011) serta Sulistiarini & Sudarno (2012) bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh Opini Audit Going Concern terhadap Pergantian KAP

Dari hasil uji regresi, untuk hipotesis secara parsial variabel Opini Audit *Going Concern* (H_3) menunjukkan bahwa Opini Audit *Going Concern* signifikan positif. Sehingga Opini Audit *Going Concern* yang dialami suatu perusahaan dapat menjamin peluang untuk berganti kantor akuntan publik (KAP). Opini Audit *Going Concern* merupakan mengenai kepastian perusahaan dalam mempertahankan hidupnya yang dikeluarkan oleh auditor.

Hal ini sama dengan pendapat yang dinyatakan oleh Carcello dan Neal (2003) didalam Robbitasari dan Wiratmaja (2013) yaitu diberhentikannya auditor sebagai suatu bentuk hukuman atas pemberian opini yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan atas laporan keuangannya dilakukan oleh manajemen dengan harapan mendapatkan auditor yang mudah diatur. Arah koefisien hasil penelitian ini sama dengan logika penyusunan hipotesis. Dengan demikian hipotesis ke-3 yang menyatakan bahwa Opini Audit *Going Concern* mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik di Indonesia, diterima. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Robbitasari dan Wiratmaja (2013) yang menyatakan bahwa Opini Audit *Going Concern* berpengaruh terhadap kemungkinan keputusan perusahaan melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Damayanti dan Sudarma (2008), Chadegani, et al (2011), Susan dan Trisnawati (2011) serta Sulistiarini & Sudarno (2012) bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan Pergantian Kantor Akuntan Publik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

- a. Berdasarkan uji simultan (bersama-sama), Pertumbuhan Perusahaan dan Financial Distress serta Opini Audit *Going Concern*, berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan Pergantian manajemen laba.
- b. Berdasarkan uji secara parsial (individu) Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif, *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan negatif sedangkan Opini Audit *Going Concern* berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan Pergantian Kantor Akuntan Publik.

Keterbatasan Dan Saran

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang apabila dapat diperbaiki dan diatasi pada penelitian selanjutnya yaitu pada saat mengolah data bahwa hasil tidak bervariasi dikarenakan sampel yang dijadikan merupakan syarat dari altman *Z score* 1968 yaitu menggunakan perusahaan *go public*, sehingga rata-rata daripada data sampel sudah berkondisi baik, minim yang mengalami *financial distress* maupun yang opini audit *going concern*. Selanjutnya pada variabel dependen yaitu pergantian kantor akuntan publiknya tidak seluruhnya lengkap dalam mendapatkan data 6 tahun kebelakang untuk menilai pergantian

kantor akuntan publiknya, ada beberapa tahun yang masih kosong dan tidak terdapat dalam sumber (bursa efek Indonesia).

Terdapat beberapa saran yang diajukan:

1. Memadukan sampel dengan variabel independen serta dependen yang ingin diambil untuk dijadikan penelitian, agar penelitian dapat menghasilkan pengaruh yang kuat antara variabel dependen.
2. Selanjutnya independen seperti yang terdapat di keterbatasan yaitu diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan altman Z score yang sudah di revisi ataupun altman Z Score yang menggunakan sektor lain.
3. Pada keterbatasan di variabel dependen yaitu pergantian kantor akuntan publik dalam mendapatkan data yang lengkap memang sulit, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan auditornya saja sehingga peraturannya hanya menggunakan 3 tahun kebelakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S 2012, *Auditing: petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*, edisi 4-buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Almilia, LS dan Kristijadi, E, 'Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta', *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, vol.7, no.2, hlm.1-27.
- Altman, EI & Hotchkiss, E 2006, *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, Third Edition, Wiley Finance, Canada
- Ardiyos 2010, *Kamus besar akuntansi*, Citra Harta Prima, Jakarta
- Arens, A A, Elder, R J & Beasley, M S 2008, *Auditing dan Jasa Assurance*, edisi keduabelas, Erlangga, Jakarta
- Chadegani, A A, Mohamed, Z M, Jari, A 2011, 'The determinant factors of auditor switch among companies listed on Tehran stock exchange', *International Research Journal Of Finance And Economics*, p.158-168, Malaysia.
- Damayanti, S dan Sudarma, M 2008, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah kantor akuntan publik', *Simposium Nasional Akuntansi XI*, hlm.1-28, Pontianak.
- Elder, RJ, Beasley, MS, Arens, AA & Jusuf, AA 2011, *Jasa audit dan assurance: pendekatan terpadu (adaptasi Indonesia)*, Salemba Empat, Jakarta
- Ghozali, I 2011, 'Aplikasi analisis multivariate dengan program spss 19', badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, Mamduh, M & Halim Abdul, Analisis Laporan Keuangan, edisi keempat, Sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN, Yogyakarta
- Harahap, S S 2012, *Teori akuntansi*, edisi revisi, Rajawali Pers, Jakarta

- Indonesia, Keputusan Menteri Keuangan 2002, Keputusan menteri keuangan nomor 432 tahun 2002 tentang *jasa akuntan publik*
- Indonesia, Keputusan Menteri Keuangan 2003, Keputusan menteri keuangan nomor 359 tahun 2003 tentang perubahan atas keputusan menteri keuangan nomor 432 tahun 2002 tentang *jasa akuntan publik*.
- Indonesia, Peraturan Menteri Keuangan 2008, Peraturan menteri keuangan nomor 17 tahun 2008 tentang *jasa akuntan publik*, Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2011, *Standar profesional akuntan publik*, Salemba Empat, Jakarta
- Kasmir 2012, *Analisis laporan keuangan*, edisi 1-5, Rajawali Pers, Jakarta
- Kawijaya, N dan Juniarti 2002, 'Faktor-faktor yang mendorong perpindahan auditor (auditor switch) pada perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo', *Jurnal akuntansi & keuangan* vol.4, no.2, hlm.93-105.
- Khasanah, I dan Nahummury, J 2013, 'The factors affecting auditor switching in manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange (BEI)', *the Indonesian accounting review* vol.3, no.2, p.203-212.
- Messier, William F, Glover, Steven M, Prawitt, Douglas F 2014, *Jasa audit dan assurance pendekatan sistematis*, edisi 8 buku 1, salemba empat, Jakarta
- Nasser, ATA, Wahid, EA, Nazri, S N F S M & Hudaib, M 2006, 'Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia', *Managerial auditing journal* vol.21 no.7, p.724-737.
- Okezone, PT Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI), diakses rabu, 18 november 2009, 10.51 WIB, widi agustian,
www.economy.okezone.com/read/2009/11/18/278/276700/schering-plough-indonesia-ganti-akuntan-publik
- Uwii Wordpress 2009, Kasus enron dan kap Arthur Andersen,
<https://uwiiii.wordpress.com/2009/11/14/kasus-enron-dan-kap-arthur-andersen/>
- Prastiwi, A & Wilsya, F 2009, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor: studi empiris perusahaan publik di Indonesia', *Jurnal dinamika akuntansi* vol.1, no.1, p.62-75.
- Robbitasari, AP & Wiratmaja, I D N 2013, 'Pengaruh opini audit *going concern*, kepemilikan institusional dan audit delay pada voluntary auditor switching', *E-jurnal akuntansi Universitas Udayana* 5.3, hlm.652-667.
- Sinason, DH, Jones, JP & Shelton, S W 2001, 'An investigation of auditor and client tenure', *American journal of business*; vol.16,2; Proquest, p.31-40.

- Sinarwati, NK 2010, 'Mengapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan pergantian kantor akuntan publik?', *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Sitanggang, J.P 2014, *Manajemen keuangan perusahaan (dilengkapi soal dan penyelesaiannya)*, edisi 2, mitra wacana media, Jakarta.
- Sjahrial, Dermawan 2007, *Manajemen keuangan lanjutan*, edisi asli, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sulistiarni, E & Sudarno 2012, 'Analisis faktor-faktor pergantian kantor akuntan publik (studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia perioden 2006-2010)', <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>, volume.1, nomor.2, 2012, hlm.1-12.
- Susan & Trisnawati, E 2011, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan auditor switch', *Jurnal bisnis dan akuntansi* vol.13, no.2, hlm.131-144.
- Wahyuningsih, N & Suryanawa, I K 2010, 'Analisis pengaruh opini audit going concern dan pergantian manajemen pada auditor switching', *jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*, hlm.1-20, Diakses 22 januari 2013, www.blognyaekonomi.files.wordpress.com//wahyuningsihdansuryanawa_2010.

Hasil Output Spss

**Tabel Frekuensi
Pergantian KAP**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Berganti KAP	211	76.4	76.4	76.4
Berganti KAP	65	23.6	23.6	100.0
Total	276	100.0	100.0	

Opini Audit Going Concern

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Menerima Opini Unqualified	250	90.6	90.6	90.6
Menerima Opini Audit Going Concern	26	9.4	9.4	100.0
Total	276	100.0	100.0	

Financial Distress

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bangkrut	80	29.0	29.0	29.0
abu-abu	55	19.9	19.9	48.9
tidak bangkrut	141	51.1	51.1	100.0
Total	276	100.0	100.0	

Pertumbuhan Perusahaan Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Perusahaan	276	-.73	2.94	.1600	.30865
Valid N (listwise)	276				

Uji Model fit

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	302.031	-1.058
	2	301.307	-1.174
	3	301.307	-1.177
	4	301.307	-1.177

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 301.307

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	SL	FD	OGC	
Step 1	1	292.226	-1.137	.624	-.054	1.048
	2	290.895	-1.279	.740	-.072	1.209
	3	290.892	-1.284	.746	-.074	1.216
	4	290.892	-1.284	.746	-.074	1.216

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 301.307

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Uji Simultan

	Chi-square	df	Sig.
Step	10.415	3	.015
Step 1 Block	10.415	3	.015
Model	10.415	3	.015

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	290.892 ^a	.037	.056

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Uji Parsial

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SL	.746	2.944	1	.086	2.110
	ZSCORE	-.074	.159	1	.690	.928
	OGC	1.216	5.987	1	.014	3.373
	Constant	-1.284	.473	7.376	1	.007

a. Variable(s) entered on step 1: SL, ZSCORE, OGC.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pertumbuhan Perusahaan	.964	1.038
Financial Distress	.816	1.226
Opini Audit Going Concern	.790	1.267

a. Dependent Variable: Pergantian KAP